

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 17 Oktober 2012**

Dengan Judul Skripsi

**KOMPETENSI SOSIAL GURU SOSIOLOGI DI SMA NEGERI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

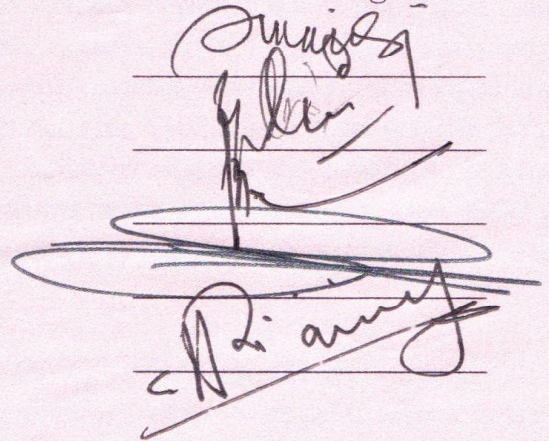
Nama : Mismori Elpita
NIM : 79569 / 2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi – Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Oktober 2012

Tim Penguji :

	Nama
Ketua	: Junaidi, S.Pd., M.Si
Sekretaris	: Drs. Gusraredi
Anggota	: Dr. Buchari Nurdin, M.Si
Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
Anggota	: Erianjoni, S.Sos., M.Si

Tanda Tangan



ABSTRAK

Mismori Elpita. 2012 KOMPETENSI SOSIAL GURU SOSIOLOGI PROFESSIONAL DI SMA NEGRI KABUPATEN PASAMAN BARAT. SKRIPSI JURUSAN SOSIOLOGI FIS UNP PADANG

Guru professional dewasa ini dituntut untuk memiliki serangkaian kompetensi yaitu Padagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi social amat di perlukan karena menyangkut keberhasilan dalam menjalankan tugas, baik berkomunikasi dengan siswa maupun dengan guru dan pimpinan. Sekolah, fenomena lapangan menggambarkan masih terbatasnya kompetensi sosial guru sosiologi professional di SMA Negeri Kabupaten Pasaman Barat. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam ini adalah mengenai kompetensi guru sosiologi SMAN Kabupaten Pasaman Barat, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi sosial guru sosiologi di SMAN Kabupaten Pasaman Barat?

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan Talcot Parson, karena setiap tindakan didasarkan pada norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakatnya.

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif karena berusaha memahami persoalan itu secara lebih dekat dan dalam. Langkahnya dimulai pengumpulan data, reduksi data, display data, dan di akhiri dengan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, informan berjumlah 13 orang. Alasan menggunakan penelitian dengan metode kualitatif ini untuk memberikan keluasaan dan kesempatan bagi peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model Mills dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari temuan dilapangan tampak bahwa kompetensi sosial guru sosiologi yang lebih bagus hanya ditampilkan saat berhubungan dengan rekan-rekan sesama guru di sekolah, akan tetapi kompetensi sosial terhadap peserta didik, kepala sekolah dan pegawai tata usuha hanya terbatas pada bentuk hubungan formalitas administrasi terbatas dan jarang terjadi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan –Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul” Kompetensi Sosial Guru Sosiologi Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar –besarnya kepada Bapak Junaidi,S.Pd, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs.Gusraredi sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran dalam membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta dan keluarga yang telah memberikan dukungan do’a moril dan material kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi.

4. Bapak dan ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan ibu informan di SMAN Kabupaten Pasaman Barat yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data-data.
6. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah peneliti berdo'a semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini di masa datang. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Teoritis	10
F. Penjelasan Konsep.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II KABUPATEN PASAMAN BARAT	
A. Kondisi geografis	22
B. Penduduk.....	25
C. Pekerjaan	26
D. Pendidikan.....	27
BAB III KOMPETENSI SOSIAL GURU SOSIOLOGI DI SMA	
 NEGERI KABUPATEN PASAMAN BARAT	
A. Komunikasi dan pergaulan guru sosiologi dengan peserta didik	31
B. Komunikasi Guru dengan Guru lain, Kepala Sekolah, TU dan Penjaga Sekolah	38

C. Komunikasi dan Pergaulan Guru Sosiologi Dengan Orang Tua	
Murid.....	43
D. Komunikasi Dan Pergaulan Guru Dengan Masyarakat Sekitar	
Linkungan Sekolah.....	47
E. Hubungan Dan PerGaulan Guru Dengan Komite Sekolah	51
BAB IV ANALISIS KOMPETENSI SOSIAL GURU SOSIOLOGI DI	
 SMA NEGERI KABUPATEN PASAMAN BARAT	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi, dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran akan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Selain standar profesi, menurut Mulyasa (2008:23) guru perlu memiliki standar sebagai berikut: Pertama, Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional. Kedua, Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik dan lingkungannya.

Ketiga, Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya. Keempat, Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya. Kelima, Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi. Keenam, Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan

masyarakat lingkungannya. Ketujuh, Standar spiritual: guru harus beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru ideal adalah dambaan peserta didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan contoh atau keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal juga merupakan guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Kunandar, 2007:45). Dengan demikian, berarti kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru merujuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Menurut Kunandar (2007:73), Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi: a)

pedagogik, b) profesional, c) kepribadian, d) sosial. Kompetensi pedagogik dan profesional meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, serta kemahiran untuk melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Sedangkan, kompetensi kepribadian dan sosial, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual merupakan aplikasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas.

Kompetensi sosial adalah suatu kompetensi yang tidak kalah pentingnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru, karena kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan warga masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3). Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2008:37).

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat, misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak, pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Apabila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (social intelegence), agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama.

Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, kurikulum, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat.

Selain itu, program sertifikasi profesi guru juga bertujuan untuk peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sedangkan penilaian kerja yaitu untuk menguji kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (Kunandar: 2007). Artinya guru sertifikasi profesi juga mengisyaratkan seorang guru wajib memiliki kompetensi sosial. Tujuan sertifikasi guru tersebut adalah agar guru benar-benar merupakan insan yang bermartabat, menjawab arus globalisasi, menyiasati sistem globalisasi serta

benar-benar menjadi panutan bagi lingkungan dan menjadi tauladan yang baik.

Bagi seorang guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi, sudah lazimnya membicarakan tentang ilmu kemasyarakatan seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, nilai, norma, dan konflik sampai terciptanya integrasi sosial.

Oleh karenanya guru sosiologi sebagai insan yang dipandang menguasai ilmu masyarakat semestinya juga memiliki kemampuan dan kompetensi sosial yang luas dan lebih bagus dari guru-guru dibidang studi yang lainnya. Kondisi yang berbeda ditemui saat observasi sekaligus waktu penulis menjalani Praktek Lapangan Kependidikan di SMAN 1 Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat terhadap 2 orang guru sosiologi yang telah bersertifikasi.

Dalam proses belajar mengajar terlihat guru sosiologi di sekolah tersebut setelah hadir di sekolah lalu masuk ke kelas dan mengajar. Guru hanya berinteraksi dengan siswa ketika jam pelajaran berlangsung, bahkan ketika pelajaran berlangsung hubungan antara guru dan siswa tidak begitu akrab. Setelah pelajaran usai guru meninggalkan kelas dan kembali ke kantor untuk menyelesaikan tugas-tugas lain seperti mengoreksi pekerjaan siswa dan terkadang duduk-duduk di mejanya untuk berbagi informasi dengan guru yang lain. Jika guru tidak ada jam lagi untuk mengajar mereka biasanya pulang ke rumah. Mereka terlihat sangat jarang berkumpul atau berinteraksi dengan karyawan tata usaha sekolah. Guru berinteraksi dengan peserta didik

hanya dalam kelas. sedangkan di luar kelas sangat jarang. Ketika sekolah atau komite sekolah mengadakan rapat atau pertemuan dengan orang tua atau wali peserta didik, guru terlihat “terpisah” dengan orang tua siswa dan memiliki posisi yang berjarak.

Begitupun saat peneliti melakukan observasi di SMA 1 Kinali pada awal smester genap tahun 2010/2011 yang lalu tampak bahwa guru sosiologinya juga telah bersertifikasi, namun tidak jauh berbeda hubungan sosialnya dengan guru di SMA N 1 Luhak Nan Duo, Hubungan guru dengan siswa hanya pada saat proses belajar mengajar, atau saat siswa berurusan mengenai nilai atau tugas-tugas yang diberikan. Selain itu Guru juga tidak terlihat menjalin hubungan dengan Pegawai TU apalagi dengan masyarakat lingkungan sekolah.

Dari gambaran sekilas mengenai kompetensi sosial guru Sosiologi di dua SMA N yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, yakni SMA N 1 Luhak Nan Duo dan SMA N 1 Kinali, kiranya menarik untuk diteliti karena SMAN 1 Luhak Nan Duo ini adalah sekolah di Pasaman Barat yang terakreditasi A dan SMAN 1 Kinali telah terakreditasi B, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Daftar SMAN di Kabupaten Pasaman Barat

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Sosiologi	Jumlah Guru Sosiologi yang bersertifikasi	Akreditasi
1	SMA N 1 Gunung Tuleh	2	1	C
2	SMA N 1 Kinali	2	1	B
3	SMA N 1 Koto Balingka	3	2	C
4	SMA N 1 Lembah melintang	2	2	B
5	SMA N 1 Luhak Nan Duo	2	2	A
6	SMA N 1 Pasaman	3	3	A
7	SMA N 1 Ranah Batahan	2	1	C
8	SMA N 1 Sungai Aur	2	-	B
9	SMA N 1 Sungai Beremas	3	2	C
10	SMA N 1 Talamau	2	-	B
Jumlah		23	14 orang	

Sumber: Dinas Pendidikan Pasaman Barat Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa akreditasi SMAN di Pasaman Barat cukup baik, dua sekolah terakreditasi A, empat sekolah terakreditasi B dan empat sekolah dengan akreditasi C. Satu hal yang menarik adalah meskipun terakreditasi B tetapi guru sosiologi ada yang belum bersertifikasi. Sebaliknya dari SMAN yang terakreditasi C ada guru Sosiologinya yang sudah bersertifikasi.

Dua sekolah yang diamati itu telah memberikan informasi awal terhadap sekolah-sekolah tingkat SMA yang ada di Kabupaten Pasaman Barat yang berjumlah sebanyak 10 sekolah dalam hal hubungan sosial, yang keseluruhan sekolah telah terakreditasi baik A, B, atau C. Akreditasi sekolah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian sebagai proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja lembaga atau suatu program pendidikan dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik, alat regulasi diri

(self regulation) di mana sekolah mengenal kekuatan dan kelemahan serta terus menerus meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Pengertian ini akan lebih memberikan makna dalam hasil sebagai suatu pengakuan, suatu sekolah telah memenuhi standar kelayakan yang ditentukan (Zahra Chairani, www.indomedia.com)

Hal di atas menarik untuk dilihat lebih dalam, mengingat kompetensi sosial adalah suatu dimensi yang mesti dicapai oleh seorang guru yang profesional. Apalagi bagi seorang guru sosiologi karena mata pelajaran sosiologi adalah mata pelajaran ilmu sosial yang intinya mengajarkan tentang semua yang berhubungan dengan kehidupan sosial, mestinya guru sosiologi lebih menonjolkan praktek kompetensi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan di saat proses pembelajaran, karena mereka lebih banyak mempunyai ilmu tentang kehidupan sosial. Atas dasar pemikiran di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kompetensi sosial guru di Kabupaten Pasaman Barat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai kompetensi sosial guru sosiologi SMA N Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai seorang guru yang profesional maka guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik seperti guru, apalagi bagi guru

sosiologi yang mempelajari kehidupan sosial. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik maka ada target atau dimensi yang perlu dicapai yakni: (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat. Apalagi bagi seorang guru sosiologi sebagai insan yang menguasai ilmu tentang kemasyarakatan mestinya memiliki kemampuan atau kompetensi sosial yang lebih dari yang bukan guru sosiologi.

Fenomena di atas menggambarkan guru sosiologi belum bagus dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru lainnya, dengan Pegawai Tata Usaha dan dengan orang tua murid.

Penelitian ini dilakukan pada semester Juli-Desember 2011 di SMAN se Kabupaten Pasaman Barat, yang terdiri atas 6 sekolah yang telah memiliki peringkat Akreditasi A dan B. Sehubungan dengan itu diajukan pertanyaan penelitian berikut *bagaimanakah kompetensi sosial guru Sosiologi di SMA N Kabupaten Pasaman Barat?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru Sosiologi di SMA N Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini dapat menambah khasanah dan wawasan ilmu pengetahuan. Sebagai sumbangan informasi dan tambahan literatur bagi peneliti dan penulis berikutnya dengan permasalahan yang sama dalam bidang ilmu Sosiologi Antropologi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan:

- a. Menjadi acuan dalam menyusun strategi pembinaan dalam rangka peningkatan kompetensi guru Sosiologi SMA Kabupaten Pasaman Barat, terutama kompetensi sosialnya.
- b. Memberikan kontribusi kepada pemegang kebijakan dalam hal rekrutmen guru.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan kurikulum kepada lembaga LPTK, khususnya program studi Sosiologi dalam mempersiapkan calon guru yang lebih profesional.

E. Kerangka Teoritis

Untuk membahas mengenai kompetensi sosial yang dimiliki guru sosiologi di SMAN Kabupaten Pasaman Barat penulis menggunakan teori aksi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori bertindak atau aksi Parsons menekankan pada faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individual, tetapi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang

menuntun dan mengatur tingkah laku. Menurut Parsons individu dapat dihubungkan dengan sistem sosial melalui konsep status dan peranan. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, dan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status (Poloma, 2003 :170)

Dalam perspektif aksi atau tindakan yang diperhatikan adalah tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan keras. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebahagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, seperti jenis kelamin dan tradisi (Ritzer,2002:49-50)

Dalam hal ini kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa, kepala sekolah, guru-guru dan warga sekolah lainnya menentukan bagaimana tindakan guru dalam melakukan aktifitas belajar mengajar. Dalam perspektif aksi atau tindakan Parson juga mengembangkan *Patternn variables* sebagai saran untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial. Tipe *pattern variables* itu adalah :

1. *Affective versus affective neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi atau kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur *afeksi* itu (netral).
2. *Self-orientation versus collective-orientation*. Dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya orang mengejar kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif kepentingan tersebut telah didominasi oleh kelompok.
3. *Universalism versus particularism*. Dalam hubungan yang universalitas para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedang dalam hubungan partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu.
4. *Quality versus performance*. Variabel *quality* menunjuk pada status (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achieved status*) atau apa yang dicapai oleh seseorang.
5. *Specificity versus diffuseness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*. (Poloma, 2003:175-176)

Menurut Parsons, untuk menjelaskan setiap tindakan dalam sistem sosial, *pattern variables* bisa digabungkan. Hubungan itu bisa ditandai oleh efektifitas dan kualitas, seperti hubungan guru dengan siswanya. *Pattern variables* dimiliki Parsons sebagai landasan pengukuran teori

bertindak (*action-theory*) didalam kompleksitas sistem sosial (Poloma, 2003:175-176).

F. Penjelasan Konsep

a. Kompetensi Sosial

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois dalam Soedijarto (2011:06) , kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi sosial ialah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, Pegawai dan Tata Usaha Sekolah.

Pemerintah melalui Permendiknas No. 16 / Tahun 2007 telah mengemukakan standar kompetensi guru, khusus tentang kompetensi sosial ada 4 kompetensi guru mata pelajaran sebagaimana berikut ini :

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
 - 1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 2. Tidak bersikap deskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santu dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - 1. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - 2. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 3. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - 1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.

2. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan untuk bentuk lain.
1. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 2. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Guru bukan hanya bertugas di kelas, akan tetapi guru juga merupakan panutan dan teladan bagi lingkungan, sehingga guru diharuskan dapat berkomunikasi juga dengan lingkungan. Kompetensi sosial guru juga mengandung arti sebagai sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Guru Sosiologi

Menurut UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1)”.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik

dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Guru sosiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang menguasai ilmu tentang masyarakat seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial, yang guru tersebut mengajar di Kabupaten Pasaman Barat, yaitu ada 6 sekolah yang memiliki akreditasi A dan B.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lakukan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, yang mana Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten pemekaran yang tergolong cukup berhasil dalam mengembangkan sektor pendidikan. Sekolah-sekolah yang ada rata-rata sudah terakreditasi cukup baik.

2. Jenis dan Tipe penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan observasi dan wawancara terhadap aktifitas dari subjek yang diteliti.

Metode kualitatif mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif, dan emosi dari orang-orang yang diamati. Dengan kata lain peneliti berusaha untuk masuk kedalam lingkungan sekolah yang ada di Kabupaten Pasaman Barat tersebut. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa menggali informasi yang lebih banyak mengenai kompetensi social yang dimiliki oleh guru sosiologi di Kabupaten Pasaman Barat.

Tipe penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif merupakan penelitian kelembagaan, dengan menggunakan beberapa teknik dan metode untuk menjawab apakah suatu program terlaksana sesuai dengan rancangan semula.

3. Informan Penelitian

Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Maksudnya peneliti yang menentukan sendiri informan, karena peneliti sudah mengetahui orang-orang yang akan dipilih yang dapat memberikan informasi tentang kompetensi social guru-guru sosiologi SMA N di Pasaman Barat.

Pengambilan informan ini berdasarkan kriteria antara lain guru sosiologi maupun guru lainnya yang sudah mengajar dengan masa kerja minimal lima tahun. Warga masyarakat di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal guru sosiologi.

Dengan demikian informan penelitian adalah para guru sosiologi SMA N Kabupaten Pasaman Barat, guru bidang studi lainnya, kepala sekolah, wali murid dan komite sekolah serta masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan sekolah. Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi Terbatas

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi terbatas. Observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang langsung dari informan, di mana tanpa memberitahukan identitas peneliti informan dapat mengemukakan argumen mereka tanpa beban sendiri. Melalui cara ini peneliti mengetahui keadaan dan melihat langsung bagaimana kompetensi social yang dimiliki guru SMAN di Kabupaten Pasaman Barat.

Peneliti melakukan observasi dengan cara ikut terlibat dalam beberapa kegiatan guru di sekolah secara terbatas. Dalam melakukan observasi tersebut peneliti mengamati seluruh kegiatan dan aktivitas guru kemudian mencatat hasil observasi tersebut pada suatu catatan lapangan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih kongkrit dan dalam dari para informan yang tidak didapat melalui pengamatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan keterangan data yang lebih luas dan dalam lagi tentang kompetensi social guru sosiologi SMA N di Pasaman Barat.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Penulis terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang akan ditujukan kepada informan. Pertanyaan yang akan diajukan disusun berdasarkan masalah dalam desain penelitian dengan menggunakan alat wawancara seperti buku catatan lapangan (*fieldnote*), alat perekam dan alat tulis.

5. Validitas Data

Validitas data ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu menggunakan pertanyaan yang sama kepada setiap informan yang berbeda. Selain itu juga dilakukan dengan cara membandingkan data hasil

pengamatan dengan hasil wawancara terhadap informan. Data dianggap valid jika peneliti sudah menemukan data dengan pola informasi ke arah yang sama. Dengan kata lain jawaban yang diberikan oleh informan sudah mengarah kepada kesamaan jawaban dan kesamaan pola data antara hasil wawancara dan hasil observasi.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui penelitian dengan cara observasi dan wawancara, langsung dianalisis pada saat pelaksanaan penelitian, atau dilakukan di lapangan pada waktu penelitian dilakukan atau mulai dari pengumpulan data sampai ke penarikan kesimpulan dengan melakukan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi yang dikembangkan atas dasar kejadian di lapangan.

Analisis data berpedoman kepada teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang menggunakan langkah analisis data sebagai berikut:

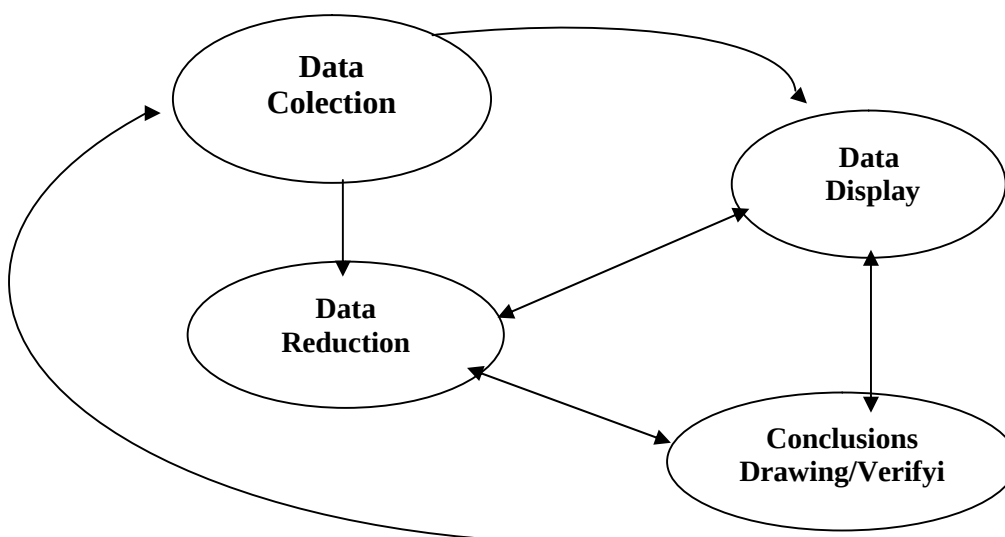
- a) Reduksi data, merupakan penyeleksian dan pengolahan data dengan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, memabstraksikan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

Mereduksi data yaitu menerangkan data yang sudah terkumpul tentang kompetensi social yang di miliki guru sosiologi di Kabupaten Pasaman Barat. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari

lapangan. Data yang masih belum lengkap dicari kembali dengan melakukan wawancara ulang dengan informan.

- b) Display data, atau penyajian data yaitu pengolahan data atau merangkai data sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan atau merumuskan tindakan yang diusulkan berdasarkan temuan penelitian.
- c) Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan menjelaskan tentang makna data dalam suatu konfigurasi atau melakukan interpretasi data sehingga dapat menggambarkan tentang kompetensi sosial guru di Kabupaten Pasaman Barat. Dalam bagan berikut digambarkan teknik dari analisis data tersebut. (sugiono, 2008:92)

Penarikan kesimpulan akhir atau penelitian dari hasil deskripsi berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik dengan wawancara maupun observasi.



Gambar 1: Skema Model Interaktif Analysis Milles dan Huberman (Sugiono, 2008)